

II. TINJAUAN PUSTAKA

2.1 Landasan Teoritis

2.1.1 Minat

Minat secara etimologis berasal dari Bahasa Inggris *interest* yang berarti tertarik. Menurut Slameto *dalam* Dalimunthe (2013) Minat adalah suatu rasa lebih suka dan rasa ketertarikan pada suatu hal atau aktivitas, tanpa ada yang menyuruh. Kata minat telah dijumpai dalam kamus bahasa Indonesia yang diartikan sebagai kecenderungan hati yang tinggi terhadap sesuatu. Minat menentukan suatu sikap yang menyebabkan seseorang berbuat aktif dalam suatu kegiatan sehingga dapat dikatakan bahwa minat merupakan suatu penyebab untuk melakukan suatu kegiatan (Erliadi, 2015).

Minat adalah keinginan seseorang untuk melakukan atau mengerjakan sesuatu. Minat seseorang tergantung pada kebiasaan-kebiasaan yang dilakukan. Kebiasaan tersebut kadang dinyatakan orang sebagai kebutuhan, keinginan dan dorongan yang muncul dalam diri sebuah individu. Minat juga dapat diartikan sebagai tindakan sadar atau tidak sadar (Erliadi, 2015).

Menurut Marza (2020), Minat adalah rasa ketertarikan yang timbul secara tiba-tiba tanpa ada yang menyuruhnya pada suatu hal atau aktivitas. Minat dapat timbul, apabila terdapat hubungan antara diri sendiri dengan suatu yang terdapat di luar diri. Semakin kuat hubungan antara diri sendiri dengan suatu di luar diri, maka semakin besar minat yang timbul.

Menurut Djaali *dalam* Wasti (2013), “minat adalah rasa lebih suka dan rasa ketertarikan pada sesuatu hal atau aktivitas tanpa ada yang menyuruh”. Dapat disimpulkan bahwa minat adalah suatu perasaan senang, perhatian dalam belajar dan adanya ketertarikan.

Minat adalah rasa ketertarikan pada suatu hal atau aktivitas tanpa ada paksaan dan merasa senang untuk mempelajarinya. Rasa ketertarikan tersebut bukan karna paksaan tapi kesadaran yang tinggi karena keinginan yang kuat untuk mencapai tujuannya (Hermawansyah, 2019).

2.1.2 Indikator Minat

Minat berbeda dengan perhatian walaupun sering disangkutpautkan dalam berbagai pendapat dan kehidupan sehari-hari. Perhatian belum tentu diikuti oleh

rasa senang dan memiliki sifat yang sementara (singkat dan tidak dalam jangka waktu yang lama) sedangkan minat diikuti oleh rasa senang dan ketertarikan sehingga menghasilkan kepuasan. Pada dasarnya indikator minat menurut Setiawan dkk (2020), dibagi menjadi 3 (tiga) bagian unsur pokok yang sangat penting untuk meraih keberhasilan diantaranya adalah:

a. Keinginan

Slameto *dalam* Marza A.R (2020), bahwa Keinginan merupakan dasar untuk mempelajari hal yang berhubungan dengan pengetahuan dan lainnya serta suatu tenaga penggerak yang berasal dari dalam diri seorang.

b. Ketertarikan

Wasti *dalam* Setiawan, dkk (2020), yang menyatakan bahwa ketertarikan seseorang pada suatu kegiatan atau aktivitas berhubungan dengan daya yang dapat mendorong agar orang tersebut merasa tertarik pada kegiatan, benda atau bisa berupa pengalaman afektif yang dirangsang oleh objek itu sendiri.

c. Keterlibatan

Wasti *dalam* Setiawan, dkk (2020), bahwa keterlibatan terhadap suatu kegiatan yang mengakibatkan seseorang senang untuk melakukan atau mengerjakan kegiatan sehingga membuat mereka terlibat dalam suatu kegiatan.

2.1.3 Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Minat Petani

Minat sebagai sebuah aspek kunci terhadap kesesuaian antara seseorang dan pekerjaan, menjadikan suatu alasan mengapa sebagian para petani pisang masih tetap bertahan dengan usahatani yang dijalankannya atau kembali ke usaha asal karena minatnya sudah berkurang (Afifah, 2021).

Menurut Panurat (2014), Bahwa faktor-faktor yang mempengaruhi minat petani adalah luas lahan, pengalaman, pendapatan, bantuan, dan pendidikan. Luas lahan dan pendapatan berpengaruh sangat nyata terhadap minat petani. Sedangkan bantuan dan pengalaman berpengaruh nyata terhadap minat.

Yuwono *dalam* Erladi (2001), menyatakan bahwa Minat atau keinginan petani dalam kegiatan usahatani dipengaruhi oleh 2 faktor, yaitu :

- a. Faktor internal meliputi : luas lahan yang diusahakan, umur atau usia, pendidikan, pengalaman, keterampilan, skill (keahlian) dan sebagainya.

b. Faktor eksternal meliputi : sarana dan prasarana pendukung, tenaga kerja yang dimiliki, banyaknya anggota keluarga, PPL, dukungan pemerintah dan sebagainya.

Adapun faktor-faktor yang mempengaruhi minat petani dalam pengolahan pisang (*Musa paradisiaca* L.) yaitu:

1. Pendidikan

Menurut Mudyaharjo *dalam* Putri (2015), pendidikan merupakan usaha sadar yang dilakukan oleh keluarga, masyarakat, dan pemerintah, melalui kegiatan bimbingan, pengajaran dan latihan yang berlangsung di sekolah dan di luar sekolah sepanjang hayat, untuk mempersiapkan peserta didik agar dapat memainkan peranan dalam berbagai lingkungan hidup secara tepat di masa yang akan datang.

Pendidikan adalah salah satu faktor yang mempengaruhi keputusan seseorang untuk bekerja di sektor pertanian atau non pertanian (Beyene, *dalam* Afista, 2021). Tingkat pendidikan seseorang semakin tinggi akan memiliki wawasan yang luas sehingga banyak pertimbangan untuk memilih suatu pekerjaan (Werembinan dkk *dalam* Afista 2018).

Petani sebagai kepala rumah tangga berkewajiban memenuhi seluruh tuntutan hidup anggota keluarganya. Mulai pangan, pakaian, pendidikan anak-anak dan biaya kesehatan. Tingkat pendapatan petani yang relatif rendah mengharuskan anggota rumah tangga petani untuk lebih giat bekerja. Dengan pendidikan yang memadai maka pengelolaan dalam hidup dapat terlaksana dengan baik sehingga mengarah kepada kesejahteraan yang baik pula dalam arti lain pendapatan dapat diperoleh dengan baik (Ginting dan Sihombing, 2018).

2. Pendapatan

Pendapatan merupakan salah satu indikator untuk mengukur kesejahteraan seseorang atau masyarakat, sehingga pendapatan masyarakat ini mencerminkan kemajuan ekonomi suatu masyarakat. Pendapatan individu merupakan pendapatan yang diterima seluruh rumah tangga dalam perekonomian dari pembayaran atas penggunaan faktor-faktor produksi yang dimilikinya dan dari sumber lain (Sukirno *dalam* Lumintang, 2013).

Menurut Anggraini, dkk (2019), Pendapatan merupakan jumlah dana yang diperoleh dari pemanfaatan faktor produksi yang dimiliki, yang dapat

mempengaruhi minat seseorang. Pendapatan usahatani adalah selisih antara penerimaan petani dan semua biaya produksi yang dikeluarkan oleh petani (Soekartawi *dalam* Sari, 2020).

3. Pengalaman

Menurut Chapli *dalam* Panurat, (2006). Pengalaman merupakan pengetahuan atau keterampilan yang diketahui dan dikuasai seseorang sebagai akibat dari perbuatan atau pekerjaan yang telah dilakukan sebelumnya selama jangka waktu tertentu yang dapat mempengaruhi minat seseorang terhadap apa yang dikerjakan. Pengalaman merupakan reaksi yang merangsang kegiatan-kegiatan para petani dalam lingkungannya yang bersifat menyenangkan dan memberikan sifat positif (Panurat, 2014).

Pengalaman menunjukkan kadar berinteraksi baik dari segi waktu maupun kualitas kejadian yang dilalui dalam kehidupan seseorang dalam lingkungannya, melalui pengalaman seseorang akan mendapat pengetahuan, keterampilan atau bahkan pemahaman akan sesuatu. Kesesuaian antara pengalaman dengan kejadian yang dialami pada masa-masa sebelumnya akan semakin meningkatkan pemahaman tentang sesuatu (Erliaadi, 2015).

4. Pemasaran

Menurut Asmarantaka, dkk (2017) Pengertian pemasaran atau tataniaga (*marketing*) dapat didekati melalui dua pendekatan yaitu pendekatan ekonomidan manajerial. Pendekatan ekonomi merupakan pendekatan keseluruhan pemasaran (pendekatan makro) dari petani atau aliran komoditi setelah di tingkat usahatani sampai komoditi/produk diterima/konsumsi oleh konsumen akhir. Dengan demikian, pendekatan ekonomi melibatkan banyak perusahaan (pendekatan kelembagaan), kegiatan produktif dan nilai tambah (pendekatan fungsi), dan pendekatan sistem (input-output sistem).

Pemasaran merupakan suatu sistem total dari kegiatan bisnis yang dirancang untuk merencanakan, menentukan harga, mempromosikan, dan mendistribusikan barang-barang yang dapat memuaskan keinginan dan jasa baik kepada para konsumen saat ini maupun konsumen potensial (William *dalam* Febriani, 2014).

5. Modal

Modal merupakan salah satu faktor yang sangat penting dalam mendukung produksi pertanian dalam arti sumbangannya pada pendapatan petani. Tersedianya modal yang cukup pada petani untuk memulai usaha membuat petani mempunyai minat dan semangat yang tinggi dalam berusaha tani serta mampu bekerja secara maksimal. Modal memiliki banyak arti yang berhubungan dalam finansial dan akutansi. Dalam finansial dan akutansi, modal biasanya menunjuk kepada kekayaan finansial, terutama dalam penggunaan awal atau menjaga kelanjutan usaha (Ginting, dan Sihombing, 2018).

2.1.4 Tanaman Pisang (*Musa paradisiaca* L)

Pisang merupakan tanaman hortikultura dalam kelompok buah yang memiliki nilai ekonomi yang tinggi. Pisang dapat beradaptasi dengan baik pada daerah tropis lembab hingga sub tropis sampai ketinggian 2000 m di atas permukaan laut, baik di Afrika, Amerika dan Asia termasuk Indonesia (Dikayani, *dalam* Samanhudi, 2020). Di Indonesia, pisang adalah buah yang dapat dikonsumsi oleh masyarakat dalam bentuk produk segar maupun olahan. Kebutuhan pisang yang meningkat harus seimbang dengan metode budidaya yang efektif dan produksi yang tinggi (Mardhikasari dkk, *dalam* Samanhudi, 2020).

Indonesia merupakan produsen pisang nomor enam di dunia diantara 20 Negara penghasil pisang. Produksi pisang Indonesia rata-rata mencapai 5.36 juta ton, dengan sentra produksi utama berada di Pulau Jawa dan Sumatera. Kemudian produksinya meningkat mencapai 5.454.226 ton pada tahun 2007 (BPS, 2010).

Tanaman pisang memiliki banyak manfaat untuk keperluan manusia. Selain buahnya, dari tanaman pisang juga dapat dimanfaatkan bunganya untuk dijadikan sayur, daunnya untuk pembungkus, batangnya untuk tali pengikat, kulitnya untuk pakan ternak, bahkan bonggolnya pun dapat dikonsumsi sebagai sayur (Ekesa dkk *dalam* Sadimantara, 2020).

Potensi pengembangan pisang cukup besarkarena memiliki daya adaptasi yang luas terhadap berbagai zone agroklimat, serta memiliki potensi besar untuk dikembangkan secara komersial sebagai salah satu komoditas ekspor. Potensi pasarnya di luar negeri sangat besar dan senantiasa meningkat namun belum dapat

sepenuhnya termanfaatkan. Sementara potensi pasar dalam negeri juga meningkat akibat naiknya tingkat pendapatan dan kualitas hidup masyarakat serta variasi berbagai pengolahan pisang (Sadimantara, 2020).

2.1.5 Pengolahan Pisang (*Musa paradisiaca* L)

Tahun 2014 produksi pisang di Indonesia mencapai 7.008.407 ton (BPS, 2015). Produksi pisang di Indonesia yang cukup tinggi tidak sebanding dengan tingkat konsumsi masyarakat, sehingga mengakibatkan banyaknya pisang yang tidak dimanfaatkan karena daya simpan buah pisang yang relatif singkat. Solusi terbaik dari masalah ini adalah dengan memanfaatkan pisang untuk diolah menjadi aneka ragam produk olahan berupa pisang sale, bolu pisang, keripik pisang dan lain sebagainya. Dalam upaya meningkatkan nilai jual pisang melalui berbagai macam produk olahan

Pengolahan merupakan suatu tahapan merubah bahan baku menjadi suatu produk olahan bernilai tinggi. Salah satu cara untuk mempertahankan daya simpan buah pisang menjadi lebih lama, adalah dengan mengolahnya untuk meningkatkan nilai tambah bagi pisang yang sebelumnya di anggap tidak memenuhi syarat mutu pisang segar (Petrisia dkk *dalam* Bire, 2021).

Menurut Purwanto (2009) Pengolahan hasil pertanian dapat berupa pengolahan sederhana seperti pembersihan, pemilihan (*grading*), pengepakan atau dapat pula berupa pengolahan yang lebih canggih, seperti penggilingan (*milling*), penepungan (*powdering*), ekstraksi dan penyulingan (*extraction*), penggorengan (*roasting*), pemintalan (*spinning*), pengalengan (*canning*) dan proses pabrikasi lainnya. Dengan perkataan lain, pengolahan adalah suatu operasi atau rentetan operasi terhadap suatu bahan mentah untuk dirubah bentuknya dan atau komposisinya. Dengan pengolahan hasil pertanian, mempunyai ciri - ciri sebagai berikut:

1. Dapat meningkatkan nilai tambah,
2. Menghasilkan produk yang dapat dipasarkan atau dikonsumsi
3. Meningkatkan daya saing, dan
4. Menambah pendapatan dan keuntungan petani.

2.2 Pengkajian Terdahulu

Pengkajian terdahulu adalah pengkajian yang berkaitan/*relevan* dengan pengkajian ini. Fungsi dari pengkajian terdahulu adalah sebagai bahan rujukan untuk melihat perbandingan dan mengkaji ulang hasil pengkajian serupa yang pernah dilakukan. Berikut ini ringkasan beberapa hasil pengkajian mengenai minat petani disajikan pada Tabel 1

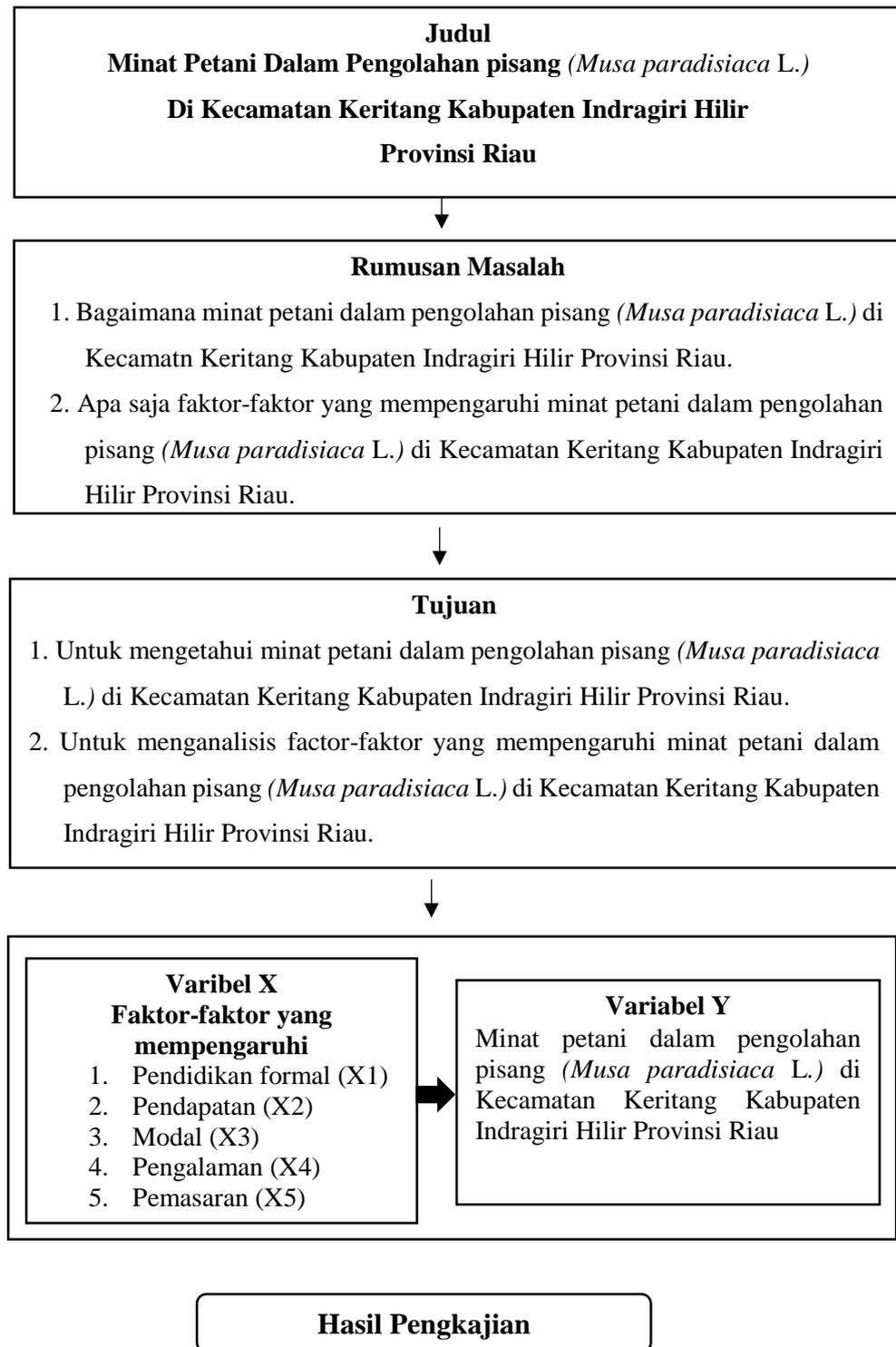
Tabel 1. Ringkasan Beberapa Hasil Pengkajian Terdahulu Mengenai Minat Petani

NO	Nama Peneliti	Judul	Variabel	Metode
1.	Panurat, Siti Muawiyah. 2020	Faktor – Faktor Yang Mempengaruhi Minat Petani Berusahatani Padi Di Desa Sendangan Kecamatan Kakas Kabupaten Minahasa	Variabel (X) Luas lahan, Pendapatan, Pengalaman, Bantuan, Pendidikan. Variabel (Y) Kepuasan, Kesenangan, Semangat, Kemauan, Kesukaan, Teknologi.	Metode Analisis data penelitian menggunakan metode analisis regresi linear berganda dengan alat bantu program <i>IBM SPSS Statistics version 16</i> selanjutnya dilakukan interpretasi faktor-faktor yang mempengaruhi minat petani. Analisis data dengan metode deskriptif, <i>Skala Likert</i> , dan Analisis Korelasi rank spearman
2	Febriani, Roza, Kausar, 2014	Persepsi Dan Minat Petani Nenas Terhadap Usaha Agroindustri Nenas Di Desa Kualu Nenas Kecamatan Tambang Kabupaten Kampar	Variabel (X) Bahan Baku, Pengolahan, Pemasaran Variabel (Y) Kepuasan, Kesenangan, Semangat, Keinginan, Kesukaan.	Analisis data dengan metode regresi linier berganda dan pengujian secara parsial
3	Hermawansyah, 2019	Minat Generasi Muda Menjadi Wirausaha Pada Komoditi Kelapa (<i>Cocos Nucifera</i> L) Di Kecamatan Tanjung Pura Kabupaten Langkat Provinsi Sumatra Utara	Variabel (X) Pendidikan, Pendapatan, Pengalaman, Status Kepemilikan Lahan, Modal, Lingkungan Keluarga, Lingkungan Masyarakat Variabel (Y) Perasaan senang, Perhatian, Kesadaran, Kemauan	Analisis data dengan metode regresi linier berganda dan pengujian secara parsial

Lanjutan Tabel 1.

NO	Nama Peneliti	Judul	Variabel	Metode
4.	Erliaadi, 2015	Faktor – Faktor Yang Mempengaruhi Minat Petani Menggunakan Benih Varietas Unggul Pada Usahatani Padi Sawah	Variabel (X) Umur Petani, Pengalaman, Jumlah Tanggungan Keluarga. Variabel (Y) Minat Petani Menggunakan Varietas Unggul.	Metode pengambilan petani sampel tiap desa sampel yang digunakan dalam penelitian ini adalah Metode Simple Random Sampling. Untuk menguji hipotesis digunakan Uji Regresi Linear Berganda.
5.	Afifah, Murnita, Gusriati. 2021	Faktor – Faktor Yang Mempengaruhi Minat Petani Dalam Menerapkan Padi Organik Di Nagari Simarasok Kecamatan Baso Kabupaten Agam	Variabel (X) Umur Petani, Tingkat Pendidikan Petani, Luas Lahan, Pengalaman Usaha Tani Padi Non Organik, Pengalaman Usaha Tani Padi Organik, Partisipasi Petani Dalam Kegiatan Penyuluhan, Persepsi Petani Terhadap Padi Organik. Variabel (Y) Minat Petani	Dianalisis dengan menggunakan alat analisis regresi linear berganda.
6.	Muhammad, Ardiyono, Agustono, Agustono Wijianto, Arip. 2016	Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Minat Petani Dalam Berusahatani Padi Di Kecamatan Kebakkramat Kabupaten Karanganyar	Variabel (X) Luas Lahan, Pengalaman, Umur, Pendidikan. Variabel (Y) Minat Petani	Metode dasar yang digunakan dalam penelitian ini adalah explanatory dengan menggunakan pengambilan sampel secara purposive sampling pada bulan Mei-Agustus 2015.

2.3 Kerangka Pikir



Gambar 1. Kerangka pikir

2.4 Hipotesis

Hipotesis merupakan kesimpulan atau dugaan sementara atas masalah yang dirumuskan. Berdasarkan dari rumusan masalah yang ada dapat dibangun hipotesis sebagai bentuk kesimpulan sementara untuk menjawab pertanyaan dari rumusan masalah tersebut :

1. Diduga tingkat minat petani dalam pengolahan pisang (*Musa paradisiaca* L) di Kecamatan Keritang Kabupaten Indragiri Hilir Provinsi Riau masih rendah.
2. Diduga faktor pendidikan formal, pendapatan, modal, pengalaman dan pemasaran berpengaruh signifikan terhadap minat petani dalam pengolahan pisang (*Musa paradisiaca* L) di Kecamatan Keritang Kabupaten Indragiri Hilir Provinsi Riau.